

PUBLIC RELATIONS STRATEGY IMPLEMENTACY FOR INCREASING GREEN OPEN SPACE BY EXPANDING PROTECTIVE THROUGH THE CLIMATE VILLAGE PROGRAM

Lilik Sumarni¹, Siska Yuningsih², Sofia Hasna³, Abd. Rohman⁴

lilik.sumarni@umj.ac.id¹, siska.yuningsih@umj.ac.id², sofia.hasna@umj.ac.id³,
abd.rohman@unitri.ac.id⁴

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Jakarta

⁴ Universitas Tribhuwana Tungga Dewi, Malang

ABSTRACT

Under the leadership of Mayor Benyamin Davnie, the South Tangerang City Government has implemented significant measures to monitor air quality using accredited tools such as the High-Volume Air Sampler (HVAS), certified by the National Accreditation Committee (KAN). These efforts align with Government Regulation No. 22 of 2021 on Environmental Protection and Management. On August 10, 2023, the Air Pollution Standard Index (ISPU) recorded a PM 2.5 level of 94, indicating concerning pollution levels. Monitoring is carried out across 12 designated sites, including Setu, Pondok Aren, Serpong, Ciputat Timur, and the BMKG premises, using the Massive Sampler method. Additionally, real-time air quality data is collected through the Ambient Air Quality Monitoring System (SPKUA) at HealthPark. This research explores public relations strategies that promote Green Open Spaces (RTH) through integration with the Climate Village program. Employing qualitative descriptive methods and literature reviews, the study examines how these strategies enhance environmental awareness and community engagement in pollution mitigation. Findings from interviews and scholarly sources highlight the importance of effective communication, stakeholder collaboration, and active citizen involvement in achieving program goals. Sustainability depends on continuous strategic support, including consistent monitoring, evaluation, and policy updates. This study offers valuable insights for public relations professionals and policymakers while advocating broader collaboration with national and global environmental entities to advance sustainable urban development and address transboundary air pollution challenges.

Keywords: Public Relations, Green Open Space, Environmental Policy.

PENDAHULUAN

Tangerang Selatan merupakan kota metropolitan yang menghadapi tantangan serius terkait kualitas udara akibat urbanisasi cepat, pertumbuhan industri, dan meningkatnya jumlah kendaraan. Hal ini menyebabkan polusi udara yang melebihi ambang batas aman, berdampak pada kesehatan masyarakat serta kualitas lingkungan. Dampaknya mencakup gangguan pernapasan, penyakit kronis, dan kerusakan lingkungan yang menghambat pembangunan berkelanjutan. Menanggapi hal ini, Pemkot Tangsel mengambil langkah mitigatif. Mengutip Media Indonesia (2023), Wali Kota Benyamin Davnie mendorong penggunaan masker, penanaman pohon, serta penguatan program Kampung Iklim. Langkah lain termasuk uji emisi, sanksi pembakar sampah, dan pemantauan udara dengan HVAS di 12 lokasi. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas Kampung Iklim dalam memperluas ruang hijau dan meningkatkan partisipasi warga, serta mengkaji peran nilai Al Islam dan Kemuhammadiyahan. Data IQAir 2022 dan studi sebelumnya menunjukkan polusi berdampak pada kesehatan, vegetasi, dan ekonomi masyarakat, menegaskan pentingnya partisipasi publik berbasis nilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menurut Sugiyono (2019) berlandaskan filsafat postpositivisme, meneliti objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, pengumpulan data melalui triangulasi, dan analisis bersifat induktif. Literatur review dari berita dan publikasi digunakan untuk mengkaji strategi humas dalam peningkatan ruang terbuka hijau di Kota Tangerang Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara:

Berikut hasil wawancara dengan Humas Kota Tangerang Selatan (Bpk. Ahmad Syatiri) serta keterangan dari berbagai media mengenai strategi peningkatan ruang terbuka hijau melalui perluasan penanaman pohon protektif melalui program Kampung Iklim:

- a. Pemerintah Kota Tangerang Selatan menerapkan strategi terarah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ruang terbuka hijau sebagai langkah menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Fokus utamanya adalah penanaman pohon protektif di berbagai kawasan kota guna memperkuat fungsi ekologis dan mengurangi dampak polusi serta perubahan iklim.
- b. Melalui Program Kampung Iklim, pemerintah menggandeng partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan penanaman dan pemeliharaan pohon di lingkungan tempat tinggal. Program ini tidak hanya bertujuan memperluas ruang hijau, tetapi juga membangun kesadaran lingkungan melalui edukasi berkelanjutan. Kolaborasi warga, aparat, dan komunitas lingkungan menjadi kunci keberhasilannya.
- c. Pemerintah juga mengintegrasikan teknologi informasi untuk memantau dan mengelola ruang terbuka hijau. Pemakaian aplikasi digital dan sistem monitoring membantu efisiensi pelaksanaan program dan memperkuat upaya pelestarian secara berkelanjutan dengan pendekatan yang modern dan sistematis.
- d. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta merupakan fondasi penting strategi ini. Kolaborasi lintas sektor memungkinkan pemanfaatan sumber daya secara optimal, menciptakan semangat kolektif, dan memperkuat komitmen bersama dalam upaya pelestarian lingkungan.

Secara garis besar, strategi Humas Kota Tangerang Selatan dalam memperluas ruang terbuka hijau melalui program Kampung Iklim mencerminkan komitmen jangka panjang untuk mewujudkan kota yang ramah lingkungan, sehat, dan nyaman sebagai tempat tinggal. Program ini diharapkan memberikan dampak positif bagi kualitas hidup masyarakat sekaligus menjadi contoh inspiratif dalam menghadapi tantangan global perubahan iklim.

Jadi beberapa poin yang dapat diambil adalah:

- 1) Pemerintah Kota Tangerang Selatan berkomitmen meningkatkan kualitas serta kuantitas ruang terbuka hijau guna menjaga lingkungan dan meningkatkan kenyamanan warga. Salah satu langkah utama adalah penanaman pohon protektif di wilayah perkotaan sebagai pelindung ekologis. Humas Kota Tangerang Selatan menekankan pentingnya langkah ini dalam menghadapi polusi udara dan perubahan iklim.
- 2) Melalui Program Kampung Iklim (Proklim), masyarakat diajak aktif menanam dan merawat pohon di lingkungan masing-masing. Program ini bertujuan menambah ruang hijau serta meningkatkan kesadaran lingkungan melalui kerja sama antara warga, aparat, dan komunitas.

- 3) Humas mendorong pemanfaatan teknologi digital dalam pengawasan dan perawatan, membuktikan komitmen pemerintah terhadap pengelolaan ruang hijau yang efisien.
- 4) Kolaborasi antara pemerintah, warga, dan sektor swasta sangat penting dalam memaksimalkan sumber daya dan mendukung keberhasilan Proklamasi secara kolektif..

Secara keseluruhan, strategi Humas Kota Tangerang Selatan dalam memperluas ruang terbuka hijau melalui program Kampung Iklim mencerminkan komitmen jangka panjang untuk menciptakan kota yang ramah lingkungan, sehat, dan nyaman untuk dihuni. Program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kualitas hidup warga, sekaligus menjadi inspirasi bagi daerah lain dalam menghadapi tantangan perubahan iklim global.

Tabel: Penelitian yang Relevan.

Research Title	Research Methods	Research Result	Evaluation of research Results
1. Qonaah, S. (2019). Strategy Kampanye Gerakan# BijakBerplastik PT Danone Aqua Dalam Merayakan Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2018. Jurnal Komunikasi, 10(1), 48-55. DOI: https://doi.org/10.31294/jkom.v10i1.5182	Qualitative methods, Case Study	The #BijakBerplastik campaign highlights the launch of Aqua's latest bottle design made entirely from recycled plastic waste. This debut takes place during the "Circularity Tour" event, aiming to contribute to long-term solutions for environmental damage.	This study examines PT Danone Aqua's #BijakBerplastik campaign, focusing on its relevance to plastic pollution through a case study approach. However, it lacks empirical data measuring the campaign's direct impact and does not explore long-term perspectives or comparisons with similar initiatives by other companies. Despite these limitations, the research provides valuable insights into corporate communication strategies on environmental issues.
2. Sagiyanto, A., Suryani, I., & Liliyana, L. (2021). Strategi Komunikasi Humas Pemerintah Kota Tangerang Dalam Upaya Mempromosikan Destinasi Wisata Melalui Instagram (@humas_kota_tangerang). Jurnal Khatulistiwa Informatika, 12(2), 168-178. DOI: https://doi.org/10.31294/jkom.v12i2.11834	An interactive analysis method, while the data validity or its techniques are verified through method triangulation. Case study	The Tangerang City Public Relations team utilizes Instagram as a key platform to execute their planned communication strategy. In creating Instagram content, tourist destinations are visually showcased by carefully selecting appealing locations for photos and videos. Moreover, the videos are enhanced with narration or voice-over to clarify the information being conveyed, effectively capturing the audience's attention.	This study offers valuable insights into the Tangerang City Government's public relations communication strategy for promoting tourist destinations on Instagram, emphasizing effective adaptation to social media trends through engaging visual content and informative narration. However, it could be improved by assessing the strategy's effectiveness—such as measuring engagement levels and its impact on tourist visits—and by comparing it with communication strategies in other regions to gain deeper, more comprehensive understanding.
3. Gwedla, N., Shackleton, C. M., & Olvitt, L. (2022). Trees stocks in domestic gardens and willingness to	Quantitative method. The use of a survey involving 800 households across various types of LCHAs	This study assessed tree presence in domestic gardens across eight small to mid-sized towns in Eastern Cape, South Africa, surveying 800 households. It found that 52% of	This study assessed tree presence in domestic gardens across eight small to mid-sized towns in Eastern Cape, South Africa, surveying 800 households. It found that 52% of homes had

participate in tree planting initiatives in low-cost housing areas of the Eastern Cape, South Africa. Urban Forestry & Urban Greening, 68, 127484 https://doi.org/10.1016/j.ufug.2022.127484		homes had trees, with older neighborhoods having more (60%) than newer ones (44%). Most trees (66%) were intentionally planted, and despite limited experience with formal planting programs, 75% of residents were willing to participate in future tree planting and maintenance. These findings highlight the importance of involving local communities and city authorities in sustainable housing planning.	trees, with older neighborhoods having more (60%) than newer ones (44%). Most trees (66%) were intentionally planted, and despite limited experience with formal planting programs, 75% of residents were willing to participate in future tree planting and maintenance. These findings highlight the importance of involving local communities and city authorities in sustainable housing planning.
4. Fuller, R., Landrigan, P. J., Balakrishnan, K., Bathan, G., Bose-O'Reilly, S., Brauer, M., ... & Yan, C. (2022). Pollution and health: a progress update. The Lancet Planetary Health, 6(6), e535-e547. Published Online May 17, 2022 https://doi.org/10.1016/S2542-5196(22)00090-0	Review Pollution and health: a progress update.	Pollution causes around 9 million deaths each year worldwide, with reductions in poverty-related pollution deaths offset by rises in deaths from ambient air pollution and toxic chemicals like lead. Since 2015, deaths linked to modern pollution from industrialization and urbanization have increased significantly. Despite efforts by the UN, various groups, and some governments, progress remains limited, especially in low- and middle-income countries. Urgent action is needed to control pollution, focusing on air quality, lead poisoning, and hazardous chemicals. Pollution, climate change, and biodiversity loss are interconnected, requiring global cooperation and science-policy partnerships to effectively address these challenges.	The Lancet Commission report on pollution and health provides updated data, highlights trends in pollution-related deaths, and points out geographic disparities and links to other global issues. However, it falls short in offering practical solutions for low- and middle-income countries and lacks focus on political-economic barriers and certain pollutants. Overall, the report is strong but needs more detailed and adaptable recommendations to ensure effective implementation.
5. Maharani, R., Murodi, A., & Machrunnisa, M. (2024). Peranan Electronic Government dalam Publikasi Monitoring Kualitas Udara di Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(4), 797-807.	Literature review and policy analysis, by reviewing relevant literature on e-government, air quality publications, and environmental issues in Tangerang.	One of the main benefits of e-government is enabling broader public access to air quality information. Through an easily accessible electronic platform, the public can quickly obtain up-to-date information on air pollution levels across various areas of Tangerang City.	The study by Maharani, R., Murodi, A., & Machrunnisa, M. (2024) stands out for its relevance to global air quality issues and its use of Yong's theory (2003) to examine the role of e-government through a comprehensive literature review, offering practical benefits for environmental information transparency. However, it is limited by a lack of empirical data and analysis of real impacts on the community, as well as a focus

DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.10533159			solely on Tangerang City without comparisons to other cities. Further empirical research is needed for a more complete understanding.
6. Koto, A. G., Hulalata, S., Eraku, S. S., Suprpto, S., & Moha, S. (2024). Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Di Kelurahan Kayubulan, Kecamatan Limboto. Indonesian Journal of Spatial Planning, 5(1), 33-40. DOI: http://dx.doi.org/10.26623/ijsp.v5i1.8532	Qualitative method.	Google Earth imagery can be used as a data source to identify various surface features due to its clear visuals. However, the availability of public green open spaces in Kayubulan Village does not meet the requirements set by Law No. 26 of 2007 on Spatial Planning and Ministerial Regulation ATR/BPN No. 14 of 2022, which mandate a minimum of 20% of the area to be designated as green open space.	Further evaluation of the impact of insufficient green open spaces (RTH) on the environment and community well-being in the area can guide future research development. Subsequent studies could focus on the long-term effects of the lack of RTH in this region.

Pertama, penelitian oleh Qonaah, S. (2019). Strategy Kampanye Gerakan#BijakBerplastik PT Danone Aqua Dalam Merayakan Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2018. Hari Lingkungan Hidup Sedunia (WED) adalah kampanye pelestarian lingkungan terbesar di dunia dan diperingati pada tanggal 5 Juni 2018 dengan tema "Mengalahkan Polusi Plastik". PT Danone Aqua berpartisipasi dalam peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2018 dengan meluncurkan kampanye gerakan #BijakBerplastik, yang terdiri dari berbagai aktivitas untuk mengatasi masalah polusi di darat dan laut. Gerakan #BijakBerplastik ini fokus pada tiga aspek utama dalam menghadapi masalah plastik di Indonesia, yaitu: inovasi produk, edukasi konsumen, dan pengembangan infrastruktur pengumpulan sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi kampanye gerakan #BijakBerplastik dalam peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2018. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus untuk menggambarkan strategi kampanye gerakan #BijakBerplastik, termasuk peluncuran desain botol Aqua 100% yang terbaru, hasil dari siklus daur ulang sampah plastik, dalam acara bertema "Circularity Tour" yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kerusakan lingkungan dalam jangka panjang. Adapun evaluasi dari penelitian tersebut:

Kelebihan: relevansi topik, penelitian ini sangat relevan dengan isu global yang sedang menjadi perhatian, yaitu polusi plastik. Dengan fokus pada kampanye Hari Lingkungan Hidup Sedunia, penelitian ini menarik perhatian terhadap upaya konkret yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti PT Danone Aqua dalam mengatasi masalah lingkungan. Penggunaan pendekatan kualitatif dan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendalami strategi kampanye dengan detail yang lebih mendalam. Ini memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana PT Danone Aqua melaksanakan kampanye #BijakBerplastik. Sedangkan analisis strategi kampanye: penelitian ini secara efektif mengevaluasi berbagai aspek dari kampanye, termasuk inovasi produk, edukasi konsumen, dan pengembangan infrastruktur pengumpulan sampah. Hal ini memberikan pemahaman yang baik tentang elemen-elemen kunci yang berkontribusi pada keberhasilan kampanye. Serta dalam penerapan praktis: dengan fokus pada peluncuran botol Aqua 100% hasil daur ulang, penelitian ini menunjukkan aplikasi nyata dari strategi yang

diadopsi oleh PT Danone Aqua. Ini menjadi contoh praktis bagi perusahaan lain yang ingin mengadopsi strategi serupa.

Sedangkan kekurangan dari penelitian ini: a. keterbatasan data empiris: meskipun penelitian ini menggunakan studi kasus, kurangnya data empiris yang menunjukkan dampak langsung dari kampanye ini, seperti perubahan dalam perilaku konsumen atau pengurangan polusi plastik, membatasi pemahaman yang lebih luas tentang efektivitas kampanye; b. Kurangnya perspektif jangka panjang: penelitian ini fokus pada kampanye di tahun 2018, namun tidak mengeksplorasi dampak jangka panjang dari kampanye tersebut. Sebagai contoh, bagaimana kampanye ini mempengaruhi kebijakan perusahaan atau perubahan dalam kesadaran publik dalam jangka waktu yang lebih lama tidak diulas secara mendalam; kemudian cakupan analisis yang terbatas: penelitian ini mengkaji strategi kampanye PT Danone Aqua, namun tidak membandingkannya dengan inisiatif serupa dari perusahaan lain. Perbandingan ini dapat memberikan konteks yang lebih luas tentang keberhasilan atau kegagalan kampanye tersebut; kemudian keterbatasan pada pengukuran efektivitas: penelitian ini tidak sepenuhnya mengevaluasi keberhasilan kampanye berdasarkan metrik-metrik yang jelas, seperti tingkat kesadaran publik atau perubahan signifikan dalam pengumpulan dan daur ulang plastik. Penilaian yang lebih kuantitatif akan memberikan kejelasan mengenai dampak nyata dari kampanye tersebut. Namun, secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami strategi komunikasi perusahaan dalam isu lingkungan, namun perlu dilengkapi dengan data dan analisis yang lebih mendalam untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai dampaknya.

Kedua; penelitian oleh Sagiyanto, A., Suryani, I., & Liliyana, L. (2021), dengan judul: Strategi Komunikasi Humas Pemerintah Kota Tangerang Dalam Upaya Mempromosikan Destinasi Wisata Melalui Instagram (@ humas_kota_tangerang), menjelaskan bahwa dengan potensi wisata yang dimiliki Kota Tangerang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbupar) serta Humas Pemerintah Kota Tangerang mengembangkan strategi khusus untuk mempromosikan wisata di wilayah ini melalui platform Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan oleh humas dalam mempromosikan destinasi wisata melalui Instagram, dan 2) Menganalisis implementasi strategi komunikasi oleh Humas Pemerintah Kota Tangerang dalam promosi destinasi wisata melalui Instagram. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis interaktif, sedangkan teknik keabsahan data atau validitasnya diperiksa melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Humas Kota Tangerang memanfaatkan Instagram sebagai salah satu media utama untuk menerapkan strategi komunikasi yang telah direncanakan. Dalam proses pembuatan konten Instagram, destinasi wisata dikemas dengan baik secara visual, dengan memilih lokasi yang menarik untuk dijadikan objek foto dan video. Selain itu, video yang dibuat dilengkapi dengan narasi atau voice-over untuk memperjelas informasi yang ingin disampaikan, sehingga menarik perhatian audiens. Evaluasi:

- a. Kekuatan penelitian; penelitian tersebut memberikan gambaran yang jelas dan mendetail tentang bagaimana Humas Pemerintah Kota Tangerang menggunakan Instagram sebagai alat utama dalam strategi komunikasi mereka untuk mempromosikan destinasi wisata di wilayah tersebut. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti berhasil mengidentifikasi dan menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh Humas Kota Tangerang. Penggunaan metode analisis interaktif, yang melibatkan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur, memberikan

kedalaman analisis yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang kaya tentang bagaimana strategi tersebut diimplementasikan. Penggunaan Instagram sebagai platform komunikasi utama menunjukkan adaptasi yang baik dari Humas terhadap tren media sosial yang relevan dengan audiens saat ini. Konten visual yang dikemas dengan baik dan penggunaan narasi dalam bentuk voice-over untuk memperjelas informasi merupakan contoh dari pelaksanaan strategi komunikasi yang efektif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Humas Kota Tangerang mampu memanfaatkan potensi Instagram secara optimal untuk menarik perhatian audiens dan mempromosikan destinasi wisata.

b. Kelemahan Penelitian

Meskipun penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis strategi komunikasi yang digunakan, ada beberapa aspek yang mungkin memerlukan perhatian lebih lanjut. Pertama, penelitian ini tidak menyebutkan sejauh mana efektivitas dari strategi yang diimplementasikan, seperti bagaimana audiens merespons konten yang dipublikasikan di Instagram. Misalnya, tingkat engagement (seperti likes, comments, shares) atau peningkatan kunjungan wisatawan ke destinasi yang dipromosikan melalui Instagram tidak diukur. Evaluasi terhadap dampak nyata dari strategi ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai keberhasilan implementasi strategi komunikasi tersebut. Kedua, penelitian ini dapat lebih mendalam jika melibatkan analisis perbandingan dengan strategi komunikasi yang dilakukan oleh kota atau daerah lain yang memiliki karakteristik wisata serupa. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi keunggulan dan kekurangan relatif dari pendekatan yang dilakukan oleh Humas Kota Tangerang.

c. Peluang Pengembangan

Penelitian tersebut membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang mengevaluasi dampak jangka panjang dari strategi komunikasi yang digunakan oleh Humas Kota Tangerang. Peneliti masa depan dapat memperdalam analisis dengan melakukan studi kuantitatif untuk mengukur efektivitas strategi tersebut berdasarkan data engagement media sosial dan dampak langsung terhadap pariwisata lokal. Selain itu, penelitian komparatif yang melibatkan kota-kota lain dengan pendekatan promosi wisata yang berbeda dapat membantu mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diadopsi untuk meningkatkan strategi komunikasi Humas Kota Tangerang.

Secara keseluruhan, penelitian tersebut berhasil mengidentifikasi dan menguraikan strategi komunikasi yang digunakan oleh Humas Pemerintah Kota Tangerang dalam mempromosikan destinasi wisata melalui Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Humas mampu menggunakan Instagram secara efektif dengan visual yang menarik dan narasi yang informatif. Namun, penelitian ini dapat ditingkatkan dengan mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan dan membandingkannya dengan praktik di daerah lain untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif.

Ketiga, Gwedla, N., Shackleton, C. M., & Olvitt, L. (2022). Trees stocks in domestic gardens and willingness to participate in tree planting initiatives in low-cost housing areas of the Eastern Cape, South Africa. *Urban Forestry & Urban Greening*, 68, 127484. Peningkatan populasi manusia dan urbanisasi yang cepat di sub-Sahara Afrika telah mendorong pengembangan dan pemeliharaan infrastruktur hijau perkotaan, termasuk pohon-pohon perkotaan untuk keberlanjutan, kesejahteraan manusia, kelayakhunian, dan ketahanan iklim. Namun, jumlah pohon yang ada masih tidak mencukupi dan terdapat ketidakadilan besar dalam distribusi pohon antara dan di dalam kota-kota di Global North dan Global South. Di Afrika Selatan, perencanaan ruang hijau perkotaan dan penanaman pohon telah diatur dalam beberapa kebijakan di tingkat nasional. Namun, kebijakan-

kebijakan ini jarang diterjemahkan menjadi panduan, standar, atau tindakan spesifik, sehingga ketidakmerataan dalam distribusi pohon dan ruang hijau perkotaan tetap ada. Studi ini menilai prevalensi pohon perkotaan di taman domestik di daerah perumahan berbiaya rendah (LCHAs) di delapan kota kecil hingga menengah di provinsi Eastern Cape, Afrika Selatan, dan memeriksa persepsi penduduk terkait hal ini. Penilaian dilakukan melalui survei terhadap 800 rumah tangga di LCHAs yang lama dan yang baru berkembang. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga (52%) memiliki setidaknya satu pohon di halaman mereka, dengan lebih banyak rumah tangga di lingkungan yang lebih tua (60%) yang melaporkan memiliki pohon dibandingkan dengan yang lebih baru (44%). Sebagian besar pohon (66%) telah ditanam secara sengaja dibandingkan dengan regenerasi alami. Pengalaman formal dalam program penanaman pohon perkotaan rendah, tetapi 75% penduduk menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi di masa depan, terutama dalam penanaman dan pemeliharaan pohon. Ruang hijau perkotaan dan pohon tidak boleh dianggap remeh dalam pengembangan pemukiman manusia yang berkelanjutan, dan rencana kota harus mencerminkan komitmen nyata dalam hal ini. Mencapai tujuan untuk LCHAs yang lebih hijau memerlukan keterlibatan penduduk setempat dan kesediaan pihak otoritas kota untuk mendengarkan keinginan warga serta mendukung usaha penghijauan di daerah tempat tinggal mereka. Adapun hasil evaluasi: bahwa kelebihan: a. Relevansi topik: penelitian tersebut sangat relevan mengingat urgensi isu lingkungan di Afrika Selatan dan sub-Sahara Afrika secara keseluruhan. Dengan fokus pada pengembangan dan pemeliharaan infrastruktur hijau perkotaan, penelitian berkontribusi terhadap diskusi penting tentang keberlanjutan dan ketahanan iklim, terutama di wilayah yang sering mengalami ketidakadilan dalam distribusi ruang hijau; b. Pendekatan metodologis yang kuat: penggunaan survei terhadap 800 rumah tangga di berbagai jenis LCHAs memberikan data yang cukup representatif. Ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran yang komprehensif tentang prevalensi pohon dan persepsi warga, serta membandingkan antara lingkungan lama dan baru; c. Wawasan praktis: temuan bahwa 75% penduduk bersedia berpartisipasi dalam program penanaman pohon menunjukkan adanya dukungan dari masyarakat lokal untuk inisiatif hijau. Ini menjadi dasar yang kuat bagi otoritas kota untuk mengembangkan kebijakan yang lebih inklusif dan partisipatif.

Adapun yang menjadi keterbatasan adalah: a. Keterbatasan data empiris: meskipun survei memberikan wawasan yang baik, penelitian ini kurang menggali data empiris yang lebih mendalam, seperti wawancara dengan para pemangku kepentingan atau analisis longitudinal untuk melihat perubahan jangka panjang dalam distribusi pohon dan ruang hijau; b. Fokus terbatas pada satu wilayah: studi ini hanya mencakup delapan kota di provinsi Eastern Cape, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi di seluruh Afrika Selatan. Generalisasi hasil penelitian ini ke wilayah lain harus dilakukan dengan hati-hati; c. Kurangnya panduan implementasi: meskipun penelitian ini menyoroti pentingnya kebijakan ruang hijau, studi ini tidak memberikan panduan konkret tentang bagaimana kebijakan tersebut dapat diimplementasikan secara efektif di tingkat lokal. Ini meninggalkan celah dalam rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan.

Keempat, hasil review yang dilakukan oleh Fuller, R., Landrigan, P. J., Balakrishnan, K., Bathan, G., Bose-O'Reilly, S., Brauer, M., ... & Yan, C. (2022). Pollution and health: a progress update. *The Lancet Planetary Health*, 6(6), e535-e547. The Lancet Commission on pollution and health reported that pollution was responsible for 9 million premature deaths. Komisi Lancet tentang polusi dan kesehatan melaporkan bahwa polusi bertanggung jawab atas 9 juta kematian dini pada tahun 2015, menjadikannya faktor risiko lingkungan terbesar di dunia untuk penyakit dan kematian

dini. Menurut mereka, kini telah memperbarui perkiraan ini menggunakan data dari Studi Beban Penyakit Global, Cedera, dan Faktor Risiko 2019. Mereka menemukan bahwa polusi tetap bertanggung jawab atas sekitar 9 juta kematian per tahun, yang setara dengan satu dari enam kematian di seluruh dunia. Pengurangan telah terjadi dalam jumlah kematian yang disebabkan oleh jenis polusi yang terkait dengan kemiskinan ekstrem. Namun, pengurangan ini dalam kematian akibat polusi udara rumah tangga dan polusi air diimbangi oleh peningkatan kematian yang disebabkan oleh polusi udara ambien dan polusi bahan kimia beracun (misalnya, timbal). Kematian akibat faktor risiko polusi modern ini, yang merupakan konsekuensi tak disengaja dari industrialisasi dan urbanisasi, telah meningkat sebesar 7% sejak 2015 dan lebih dari 66% sejak 2000. Meskipun upaya berkelanjutan oleh badan-badan PBB, kelompok-kelompok yang berdedikasi, individu-individu yang berkomitmen, dan beberapa pemerintah nasional (terutama di negara-negara berpenghasilan tinggi), sedikit kemajuan nyata dalam melawan polusi yang dapat diidentifikasi secara keseluruhan, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, di mana polusi paling parah. Perhatian mendesak diperlukan untuk mengendalikan polusi dan mencegah penyakit yang terkait dengan polusi, dengan penekanan pada polusi udara dan keracunan timbal, serta fokus yang lebih kuat pada polusi bahan kimia berbahaya. Polusi, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati saling terkait erat. Pengendalian yang berhasil terhadap ancaman-ancaman yang terkait ini memerlukan dukungan global, antarmuka ilmu pengetahuan–kebijakan formal untuk menginformasikan intervensi, mempengaruhi penelitian, dan membimbing pendanaan. Polusi biasanya dipandang sebagai masalah lokal yang harus diatasi melalui regulasi subnasional dan nasional atau, sesekali, menggunakan kebijakan regional di negara-negara berpenghasilan tinggi. Namun, sekarang semakin jelas bahwa polusi adalah ancaman planet, dan bahwa pendorongnya, penyebarannya, dan efeknya terhadap kesehatan melampaui batas lokal dan memerlukan respons global. Tindakan global terhadap semua polutan modern utama dibutuhkan. Upaya global dapat bersinergi dengan program kebijakan lingkungan global lainnya, terutama karena transisi besar-besaran dan cepat dari semua bahan bakar fosil ke energi bersih dan terbarukan adalah strategi efektif untuk mencegah polusi sekaligus memperlambat perubahan iklim, dan dengan demikian mencapai manfaat ganda untuk kesehatan planet.

Evaluasi hasil review dari laporan Komisi Lancet tentang polusi dan kesehatan menunjukkan beberapa kelebihan dan keterbatasan yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut:

Kelebihan: a. Pembaruan data yang relevan: laporan ini menggunakan data terbaru dari Studi Beban Penyakit Global, Cedera, dan Faktor Risiko 2019, yang memberikan gambaran yang uptodate tentang dampak polusi terhadap kesehatan global. Ini menunjukkan bahwa laporan ini didasarkan pada data yang kredibel dan terbaru; b. Pengakuan terhadap perubahan tren: laporan ini mengidentifikasi perubahan dalam penyebab kematian terkait polusi, dengan penurunan kematian dari polusi terkait kemiskinan ekstrem, seperti polusi udara rumah tangga dan polusi air. Namun, laporan ini juga menyoroti peningkatan kematian yang disebabkan oleh polusi modern seperti polusi udara ambien dan polusi bahan kimia beracun. Ini menunjukkan bahwa laporan ini tidak hanya melaporkan fakta-fakta tetapi juga menganalisis tren jangka panjang; c. Fokus pada kesenjangan geografis: laporan ini dengan tepat mengidentifikasi bahwa polusi lebih parah di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, meskipun ada upaya global yang terus berlanjut. Ini menekankan kebutuhan untuk intervensi yang lebih terfokus pada wilayah-wilayah ini, yang dapat memandu kebijakan dan alokasi sumber daya; d. Hubungan dengan isu global lainnya: laporan ini dengan jelas mengaitkan polusi dengan

masalah global lainnya seperti perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati, menunjukkan pendekatan yang holistik dan memperlihatkan bagaimana upaya untuk mengatasi satu masalah dapat memberikan manfaat ganda.

Adapun yang menjadi keterbatasan: a. Kurangnya solusi praktis: meskipun laporan ini menekankan perlunya respons global terhadap polusi, sedikit perhatian diberikan pada langkah-langkah praktis yang dapat diambil oleh negara-negara, terutama negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, untuk mengatasi masalah ini. Rekomendasi yang lebih konkret dan terperinci mengenai tindakan yang dapat diambil mungkin akan lebih bermanfaat; b. Penekanan yang kurang pada aspek ekonomi dan politik: laporan ini kurang membahas tantangan ekonomi dan politik yang mungkin dihadapi dalam menerapkan transisi besar-besaran dari bahan bakar fosil ke energi bersih dan terbarukan. Faktor-faktor ini bisa menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan rekomendasi yang disarankan; c. Fokus yang terbatas pada polutan spesifik: meskipun laporan ini menyebutkan polusi udara ambien dan polusi bahan kimia beracun seperti timbal, ada sedikit penekanan pada polutan spesifik lainnya yang mungkin juga memiliki dampak besar pada kesehatan. Penelitian lebih lanjut dan fokus pada berbagai jenis polutan akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Terdapat pula kesenjangan dalam aksi global yang diakui bahwa sedikit kemajuan nyata yang dapat diidentifikasi secara keseluruhan, terutama di negara-negara berkembang. Namun, tidak ada pembahasan mendalam tentang mengapa upaya-upaya global saat ini tidak berhasil dan bagaimana strategi ini bisa diperbaiki di masa depan. Kesimpulan laporan ini memberikan gambaran yang kuat dan relevan mengenai dampak polusi terhadap kesehatan global, dengan pembaruan data yang penting dan analisis tren yang mendalam. Namun, ada beberapa keterbatasan, terutama dalam hal rekomendasi praktis, analisis politik-ekonomi, dan perhatian yang lebih rinci terhadap berbagai jenis polutan. Upaya lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan memastikan bahwa rekomendasi dalam laporan ini dapat diimplementasikan secara efektif.

Kelima, Maharani, R., Murodi, A., & Machrunnisa, M. (2024). Peranan Electronic Government dalam Publikasi Monitoring Kualitas Udara di Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(4), 797-807. Kemajuan teknologi telah memberikan kontribusi signifikan dalam bidang lingkungan hidup, termasuk dalam pemantauan dan pengendalian kualitas udara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran e-government dalam publikasi pemantauan kualitas udara oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan analisis kebijakan, dengan meninjau literatur yang relevan mengenai e-government, publikasi kualitas udara, dan isu lingkungan di Tangerang. Penelitian ini mengacu pada teori Yong (2003) yang mencakup indikator seperti kemudahan akses (Accessibility), ketersediaan layanan (Availability), keamanan dan kepercayaan masyarakat (Security and Accountability), keterhubungan (Integrability), serta biaya (Sustainability), yang semuanya memberikan manfaat tertentu. Salah satu manfaat utama dari e-government adalah memungkinkan akses publik yang lebih luas terhadap informasi kualitas udara. Dengan platform elektronik yang mudah diakses, masyarakat dapat dengan cepat memperoleh informasi terkini tentang tingkat polusi udara di berbagai wilayah Kota Tangerang.

Adapun evaluasi dari penelitian oleh Maharani, R., Murodi, A., & Machrunnisa, M. (2024); Kelebihan: a. Relevansi topik: penelitian ini relevan dengan perkembangan teknologi dan pentingnya transparansi informasi di bidang lingkungan hidup, khususnya terkait dengan kualitas udara, yang merupakan isu global yang semakin penting; b. Penggunaan teori yang tepat: penelitian ini menggunakan teori Yong (2003) yang

mencakup indikator seperti aksesibilitas, ketersediaan layanan, keamanan, dan keberlanjutan, yang sangat relevan untuk mengkaji peranan e-government dalam publikasi data kualitas udara; c. Pendekatan yang komprehensif: penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan analisis kebijakan, memberikan landasan teoritis yang kuat dan analisis yang mendalam mengenai penerapan e-government di Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang; d. Manfaat praktis: penelitian ini menggarisbawahi manfaat konkret dari penerapan e-government, seperti peningkatan akses publik terhadap informasi lingkungan yang penting, yang bisa menjadi dasar bagi kebijakan pemerintah daerah lainnya.

Kemudian keterbatasan dari penelitian Maharani, R., Murodi, A., & Machrunnisa, M. (2024), adalah: a. Kurangnya data empiris: penelitian ini didasarkan pada studi literatur dan analisis kebijakan, sehingga kurang melibatkan data empiris seperti survei atau wawancara dengan pengguna platform e-government. Ini membatasi pemahaman mengenai efektivitas nyata dari platform tersebut; b. Analisis terbatas pada dampak nyata: meskipun manfaat dari e-government dijelaskan, penelitian ini kurang mengeksplorasi dampak nyata dari publikasi data kualitas udara terhadap kesadaran dan perilaku masyarakat atau perubahan kebijakan yang dihasilkan; c. Keterbatasan konteks wilayah: fokus penelitian ini hanya pada Kota Tangerang, tanpa membandingkan dengan kota lain yang mungkin memiliki sistem e-government serupa. Perbandingan ini bisa memberikan wawasan tambahan mengenai praktik terbaik dalam penerapan e-government untuk tujuan lingkungan; d. Pendekatan studi literatur: meskipun komprehensif, pendekatan studi literatur tidak cukup untuk menangkap dinamika real-time dari implementasi e-government dan respons masyarakat terhadap informasi yang dipublikasikan. Studi lebih lanjut dengan pendekatan empiris akan memberikan gambaran yang lebih lengkap.

Keenam: adapun Koto, A. G., Hulalata, S., Eraku, S. S., Suprpto, S., & Moha, S. (2024), dengan judul: Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Di Kelurahan Kayubulan, Kecamatan Limboto, melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengkaji ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kelurahan Kayubulan, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Data yang digunakan mencakup citra dari Google Earth, data spasial administrasi untuk Kecamatan Limboto dan Kelurahan Kayubulan, data lokasi RTH Publik dari Dinas PU Kabupaten Gorontalo, data BPS Kecamatan Limboto Dalam Angka, serta observasi lapangan. Lokasi RTH yang diperoleh dari Dinas PU dicatat koordinatnya, kemudian dilakukan delineasi manual menggunakan citra Google Earth. Observasi lapangan dilakukan untuk memverifikasi kondisi lapangan, termasuk pengambilan dokumentasi pada setiap lokasi RTH. Di Kelurahan Kayubulan, terdapat empat RTH Publik, yaitu Taman Kota (1 ha), Taman Bermain (1 ha), Kawasan Perkantoran (1 ha), dan GOR David-Toni (4,74 ha). Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra Google Earth dapat dimanfaatkan sebagai sumber data untuk mengidentifikasi berbagai fitur permukaan bumi karena visualnya cukup jelas. Namun, ketersediaan RTH Publik di Kelurahan Kayubulan belum memenuhi ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan Permen ATR/BPN No. 14 Tahun 2022, yang mensyaratkan minimal 20% dari luas wilayah sebagai RTH.

Evaluasi; Penelitian yang dilakukan oleh Koto, A. G., Hulalata, S., Eraku, S. S., Suprpto, S., & Moha, S. (2024) memberikan kontribusi penting dalam mengkaji ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kelurahan Kayubulan, Kecamatan Limboto, dengan memanfaatkan berbagai data seperti citra Google Earth dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra Google Earth efektif digunakan untuk mengidentifikasi fitur-fitur permukaan bumi secara visual, namun penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ketersediaan RTH di wilayah tersebut masih belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 dan Permen ATR/BPN

No. 14 Tahun 2022, yaitu 20% dari luas wilayah. Meskipun penelitian ini berhasil mengidentifikasi kekurangan dalam ketersediaan RTH, evaluasi lebih lanjut mengenai dampak dari ketidakcukupan RTH terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut dapat menjadi arah pengembangan penelitian berikutnya. Penelitian ini memberikan sumbangan yang signifikan dalam memahami situasi RTH di wilayah tersebut. Para peneliti memanfaatkan berbagai sumber data, termasuk citra dari Google Earth dan observasi lapangan untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang kondisi RTH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra Google Earth dapat diandalkan dalam mengidentifikasi berbagai fitur permukaan bumi. Secara visual, citra ini cukup jelas dan membantu dalam menganalisis kondisi RTH. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa ketersediaan RTH di Kelurahan Kayubulan masih jauh dari standar yang diharuskan oleh peraturan pemerintah. Menurut Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 dan Permen ATR/BPN No. 14 Tahun 2022, luas RTH yang disyaratkan adalah 20% dari total wilayah. Sayangnya, wilayah ini belum mencapai persentase tersebut. Temuan ini mengungkapkan kekurangan dalam penyediaan RTH di wilayah yang diteliti. Penelitian ini sangat penting karena menyoroti kebutuhan untuk meningkatkan jumlah RTH sesuai dengan ketentuan hukum yang ada. Meskipun demikian, penelitian ini tidak berhenti hanya pada identifikasi kekurangan. Para peneliti juga menyarankan perlunya evaluasi lebih lanjut untuk memahami dampak dari ketidakcukupan RTH terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Hal ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang dapat menggali lebih dalam tentang konsekuensi dari kekurangan RTH. Pengembangan penelitian selanjutnya bisa fokus pada dampak jangka panjang dari kurangnya RTH di wilayah ini. Penelitian ini berperan penting dalam mendorong kesadaran akan pentingnya RTH dan perlunya tindakan yang lebih serius dalam memenuhi standar RTH yang telah ditetapkan.

Triangulasi

Berikut narasi hasil wawancara dengan masyarakat Kota Tangerang Selatan mengenai implementasi strategi peningkatan kualitas dan kuantitas ruang terbuka hijau sebagai bagian dari upaya menjaga lingkungan hidup dan meningkatkan kenyamanan warga:

1. Masyarakat Kota Tangerang Selatan menyatakan apresiasi terhadap langkah nyata pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas ruang terbuka hijau di wilayah mereka. Mereka melihat program ini sebagai upaya penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan asri, sekaligus meningkatkan kenyamanan kehidupan sehari-hari. Menurut warga, ruang terbuka hijau yang lebih banyak dan terawat dapat memberikan udara segar serta area rekreasi yang menyegarkan bagi keluarga dan komunitas sekitar.
2. Sejumlah warga mengakui adanya perubahan positif yang dirasakan terutama di kawasan pemukiman dan area publik. Mereka menyampaikan bahwa penanaman pohon dan pemeliharaan ruang hijau telah mengurangi polusi udara dan kebisingan, serta membantu menurunkan suhu udara di lingkungan mereka. Keberadaan ruang terbuka hijau yang memadai juga mendorong warga untuk lebih aktif berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui kegiatan bersama seperti penanaman pohon dan gotong royong.
3. Masyarakat juga mengapresiasi keterlibatan pemerintah dalam memberikan edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya ruang terbuka hijau. Warga merasa lebih paham tentang manfaat lingkungan yang hijau bagi kesehatan dan kesejahteraan, sehingga mereka menjadi lebih peduli dalam merawat ruang terbuka yang ada. Adanya

program yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dianggap sebagai strategi efektif untuk memastikan keberlanjutan program tersebut.

4. Selain itu, beberapa warga menyarankan agar pemerintah terus memperluas program ini ke seluruh wilayah Kota Tangerang Selatan, dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat secara lebih intensif. Mereka berharap dukungan dan kolaborasi antara pemerintah, warganya, dan sektor swasta dapat semakin menguatkan komitmen bersama dalam menjaga ruang terbuka hijau sebagai aset penting kota.

Berikut hasil wawancara dari Humas Pemerintah Kota Tangerang Selatan terkait implementasi Program Kampung Iklim (Proklam) dalam mendukung strategi peningkatan kualitas lingkungan dan ruang terbuka hijau di wilayah Kota Tangerang Selatan:

1. Menurut Ahmad Syatiri, perwakilan Humas Pemkot Tangsel, Program Kampung Iklim (Proklam) akan menjadi program strategis jangka panjang yang terintegrasi dengan pembangunan berkelanjutan, baik di tingkat lokal maupun internasional. Program ini sejalan dengan visi-misi Pemerintah Kota Tangerang Selatan 2025–2030: “Tangerang Selatan Unggul, Inklusif, Inovatif, dan Kolaboratif menuju Kota Lestari.”
2. Humas Pemkot Tangsel mendukung pelaksanaan Proklam melalui pendekatan komunikasi partisipatif berbasis komunitas. Mereka mempromosikan narasi positif dan inspiratif menggunakan berbagai media komunikasi pemerintah, termasuk media sosial dan media massa daring. Humas juga menjadi sarana edukasi dan kampanye mengenai peran serta masyarakat dalam aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
3. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dinilai sangat krusial. Humas bekerja sama dengan berbagai perangkat daerah seperti Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Ketahanan Pangan, dan BPBD, serta menggandeng akademisi, komunitas lingkungan, sekolah, pelaku usaha, dan media lokal hingga nasional. Kolaborasi ini dimaksudkan agar pesan-pesan lingkungan hidup dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.
4. Strategi utama komunikasi Humas Tangsel bersifat sosialisatif, edukatif, inspiratif, dan kolaboratif. Isu-isu Proklam dikemas dalam bentuk konten ringan namun informatif seperti infografik, reels Instagram, testimoni warga, liputan kegiatan, dan siaran pers resmi.
5. Humas Tangsel telah mengangkat berbagai kegiatan seperti urban farming, bank sampah, dan penghijauan dalam berita resmi pemerintah. Selain itu, mereka juga bekerja sama dengan komunitas untuk memproduksi konten media sosial yang menampilkan aksi nyata warga dalam menjaga lingkungan. Kampung-kampung binaan Proklam turut dipublikasikan sebagai role model yang menginspirasi.

Secara keseluruhan, baik masyarakat maupun Humas Pemkot Tangerang Selatan sama-sama menilai bahwa strategi peningkatan ruang terbuka hijau membawa dampak positif bagi lingkungan dan kualitas hidup warga. Masyarakat merasakan manfaat langsung dan menunjukkan partisipasi aktif, sementara Humas menekankan pentingnya komunikasi partisipatif dan kolaboratif dalam mendukung keberlanjutan program. Sinergi keduanya menjadi kunci terciptanya kota yang sehat, nyaman, dan lestari.

Diskusi

Pemerintah Kota Tangerang Selatan (Pemkot Tangsel) telah mengambil berbagai langkah antisipatif untuk menangani polusi udara yang kian parah akibat fenomena El Nino. Tindakan ini menunjukkan komitmen serius pemerintah daerah dalam menjaga kualitas lingkungan hidup. Langkah awal mencakup imbauan kepada masyarakat untuk mengenakan masker serta upaya memperluas ruang terbuka hijau (RTH) melalui penanaman pohon pelindung. Selain itu, partisipasi warga didorong melalui program

Kampung Iklim (ProKlim) yang mengajak masyarakat aktif dalam kegiatan penghijauan dan penataan lingkungan sekitar.

Guna menekan sumber pencemaran udara, Pemkot Tangsel juga melakukan uji emisi kendaraan bermotor serta memberlakukan sanksi bagi pelaku pembakaran sampah. Pemantauan kualitas udara dilakukan secara rutin dengan alat High Volume Air Sampler (HVAS) yang didukung oleh laboratorium berakreditasi Komite Akreditasi Nasional (KAN). Berdasarkan data Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) pada 10 Agustus 2023, tingkat PM_{2,5} tercatat sebesar 94, masih berada dalam ambang aman. Pengukuran ini mencakup 12 lokasi di wilayah Tangsel.

Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam menyelaraskan kebijakan lokal dengan Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2021 tentang Perlindungan Lingkungan Hidup. Sistem Pemantauan Kualitas Udara Ambien (SPKUA) di Taman Kesehatan berperan penting dalam menyediakan data real-time yang akurat. Upaya mengatasi polusi udara membutuhkan sinergi antara pemerintah, warga, dan pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, kebijakan berbasis data dan berkelanjutan harus terus dikembangkan dan dievaluasi.

Sebagai perbandingan, beberapa studi mengangkat pendekatan lain dalam komunikasi publik. Salah satunya membahas strategi komunikasi Humas Pemkot Tangerang dalam promosi pariwisata melalui Instagram. Penelitian ini menyoroti adaptasi visual dan naratif yang mengikuti tren media sosial, namun belum mengevaluasi secara menyeluruh efektivitasnya terhadap keterlibatan pengguna dan peningkatan jumlah wisatawan.

Aspek kebersihan dan lingkungan sehat penting bagi warga maupun wisatawan. Dukungan swasta juga tampak dari kampanye #BijakBerplastik oleh Danone Aqua, meskipun kampanye ini masih terbatas dalam penyajian data empiris dan kajian dampak jangka panjang. Di Afrika Selatan, studi Gwedla et al. (2022) menunjukkan pentingnya penghijauan di pemukiman berbiaya rendah, meski hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas.

Penelitian oleh Fuller et al. (2022) menyoroti dampak polusi terhadap kesehatan, tetapi kurang menyentuh solusi konkret untuk negara berkembang. Sementara itu, di tingkat nasional, studi oleh Maharani et al. (2024) meneliti peran e-government dalam transparansi informasi kualitas udara, meskipun terbatas pada data empiris dan cakupan wilayah.

Di sisi lain, Kota Tangerang aktif dalam kompetisi Cooling Roofs dan ProKlim, sementara Tangsel melanjutkan pengembangan RTH. Humas Tangsel memegang peran penting dalam menyosialisasikan ProKlim secara luas. Selain itu, konsep smart city menjadi bagian dari solusi kota berkelanjutan, seperti yang dikaji oleh Nurauliana et al. (2023). Perubahan iklim yang diperkirakan oleh IPCC harus direspons dengan langkah adaptasi dan mitigasi, sebagaimana digariskan dalam Permen LHK No. P.84/2016 melalui ProKlim, yang mencakup pengelolaan lingkungan, energi, dan kesehatan berbasis masyarakat.

Mengintegrasikan Kampung Iklim ke dalam program smart cities sangat penting untuk menciptakan kota yang berkelanjutan, cerdas, dan tangguh terhadap perubahan iklim. Berikut beberapa alasan mengapa Kampung Iklim penting dalam program smart cities:

1. Peningkatan Ketahanan Iklim; kampung iklim berfokus pada adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di tingkat lokal. Dengan memasukkan program ini ke dalam smart cities, pemerintah dapat lebih efektif meningkatkan ketahanan kota terhadap perubahan iklim, seperti pengendalian banjir, penurunan suhu lingkungan, dan

pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK). Smart cities yang didukung teknologi dapat memantau dan mengelola risiko iklim secara lebih efisien melalui penggunaan sensor, data real-time, dan alat analisis prediktif.

2. Pengelolaan sumber daya berkelanjutan; smart cities menggunakan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya, seperti air, energi, dan limbah. Program Kampung Iklim berperan penting dalam mendukung pengelolaan sumber daya tersebut secara berkelanjutan, misalnya melalui konservasi energi, pemanfaatan energi terbarukan, serta pengelolaan sampah dan limbah yang lebih baik. Dengan sinergi ini, smart cities dapat mewujudkan kota yang lebih bersih dan ramah lingkungan.
3. Peningkatan keterlibatan masyarakat; salah satu kunci keberhasilan Kampung Iklim adalah partisipasi aktif masyarakat dalam melakukan aksi nyata melawan perubahan iklim. Smart cities yang memanfaatkan teknologi seperti aplikasi mobile, platform online, atau sensor kota pintar dapat mempermudah komunikasi dan kolaborasi masyarakat dalam inisiatif kampung iklim. Keterlibatan masyarakat ini penting untuk memastikan kebijakan lingkungan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.
4. Pemantauan dan pengambilan keputusan berbasis data; kampung iklim dapat diintegrasikan ke dalam smart cities melalui pemanfaatan data dan teknologi untuk pemantauan lingkungan. Teknologi seperti Internet of Things (IoT), sensor lingkungan, dan analitik data besar (big data) dapat digunakan untuk mengukur parameter lingkungan seperti kualitas udara, suhu, kelembapan, dan emisi GRK. Informasi ini membantu pemerintah dan masyarakat dalam membuat keputusan yang lebih tepat untuk mengelola perubahan iklim di tingkat lokal.
5. Peningkatan kualitas hidup; Integrasi Kampung Iklim dalam smart cities dapat langsung berdampak pada peningkatan kualitas hidup warga kota. Program yang berfokus pada penghijauan, pengurangan polusi, peningkatan kualitas udara, dan penyediaan ruang terbuka hijau akan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan nyaman. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat dari infrastruktur pintar, tetapi juga dari lingkungan yang lebih hijau dan sehat.
6. Mendukung pembangunan berkelanjutan; Smart cities yang mengadopsi program Kampung Iklim akan mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya pada aspek terkait perubahan iklim, energi bersih, dan kota berkelanjutan. Kombinasi teknologi cerdas dan pendekatan adaptasi iklim menciptakan sinergi antara pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan sosial.
7. Peningkatan Citra Kota; pemerintah kota yang berhasil mengintegrasikan Kampung Iklim dalam smart cities dapat meningkatkan citra kota di mata nasional dan internasional. Kota tersebut akan diakui sebagai pelopor dalam menghadapi tantangan perubahan iklim sekaligus memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keberlanjutan dan kualitas hidup warganya.

Dengan memadukan program Kampung Iklim ke dalam smart cities, kota-kota dapat lebih efisien dalam mengelola dampak perubahan iklim, meningkatkan kesejahteraan warga, dan menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan.

Rekomendasi

Berdasarkan langkah-langkah yang telah diambil oleh Pemerintah Kota Tangerang Selatan (Pemkot Tangsel) dalam mengatasi polusi udara, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk memperkuat upaya penanggulangan polusi dan menghadapi tantangan lingkungan global, khususnya terkait polusi udara dan sampah:

- (1). Penguatan program penghijauan dan ruang terbuka hijau: Pemkot Tangsel perlu memperluas program penanaman pohon pelindung dan penghijauan, tidak hanya melalui program kampung iklim, tetapi juga dengan melibatkan sektor swasta, komunitas lokal, dan sekolah-sekolah dalam gerakan penghijauan kota. Peningkatan ruang terbuka hijau (RTH) harus diprioritaskan sebagai bagian integral dari perencanaan kota, termasuk perumahan dan infrastruktur publik. Pemkot dapat memberikan insentif kepada warga dan pengembang untuk memperbanyak area hijau dan taman.
- (2). Peningkatan pengawasan dan penegakan hukum: mengingat adanya sanksi untuk pembakar sampah, pengawasan yang ketat dan penegakan hukum harus ditingkatkan untuk memastikan bahwa peraturan ini ditaati oleh seluruh lapisan masyarakat. Pemkot Tangsel perlu membentuk satuan tugas khusus untuk memantau dan menangani pelanggaran terkait pembakaran sampah dan emisi gas buang kendaraan bermotor. Kampanye edukasi juga harus dilakukan secara luas untuk meningkatkan kesadaran warga mengenai dampak buruk pembakaran sampah terhadap kesehatan dan lingkungan.
- (3). Optimalisasi teknologi pemantauan kualitas udara: Pemkot Tangsel perlu terus mengembangkan dan memanfaatkan teknologi pemantauan kualitas udara secara real-time seperti Sistem Pemantauan Kualitas Udara Ambien (SPKUA). Data yang diperoleh harus dipublikasikan secara transparan dan mudah diakses oleh publik, sehingga warga dapat lebih proaktif dalam melindungi kesehatan mereka. Selain itu, hasil pemantauan ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil tindakan cepat jika terjadi peningkatan tingkat polusi yang berbahaya.
- (4). Kolaborasi dengan pemerintah pusat dan institusi global: mengingat sifat polusi udara sebagai masalah global yang memerlukan respons lintas batas, Pemkot Tangsel sebaiknya memperkuat kolaborasi dengan pemerintah pusat, lembaga internasional, dan organisasi lingkungan global untuk mengakses sumber daya, teknologi, dan pengetahuan terbaru dalam mengatasi polusi. Program-program kerjasama dapat mencakup inisiatif untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, mengembangkan energi terbarukan, dan mengelola sampah dengan lebih efisien.
- (5). Peningkatan edukasi dan partisipasi publik: edukasi mengenai dampak polusi dan pentingnya tindakan preventif seperti menggunakan masker dan menanam pohon harus ditingkatkan. Pemkot Tangsel dapat mengadakan kampanye massal dan pelatihan berbasis komunitas untuk memperkuat partisipasi publik dalam menjaga kualitas udara. Melibatkan generasi muda melalui kurikulum sekolah yang terintegrasi dengan isu lingkungan juga penting untuk membentuk generasi yang lebih sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Semoga rekomendasi ini dapat memberikan masukan kepada Pemkot Tangsel serta dapat memperkuat respons mereka terhadap polusi udara dan sampah, serta memberikan kontribusi yang lebih besar dalam upaya global melawan perubahan iklim dan degradasi lingkungan.

KESIMPULAN

Kesimpulan: langkah-langkah yang telah diambil oleh Pemerintah Kota Tangerang Selatan (Pemkot Tangsel) dalam mengatasi polusi udara merupakan inisiatif penting yang menunjukkan komitmen terhadap perlindungan lingkungan dan kesehatan publik. Upaya seperti peningkatan ruang terbuka hijau, pengawasan terhadap emisi gas buang, serta pemantauan kualitas udara secara real-time adalah langkah-langkah positif yang perlu dilanjutkan dan diperkuat. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih signifikan dalam mengurangi polusi dan menghadapi tantangan lingkungan global, diperlukan strategi yang lebih komprehensif dan kolaboratif, termasuk peningkatan edukasi publik dan penegakan hukum yang lebih ketat.

Saran: a. Pemkot Tangsel sebaiknya memperluas dan memperkuat program penghijauan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk sektor swasta dan komunitas lokal, untuk memastikan peningkatan ruang terbuka hijau yang berkelanjutan; b. Diperlukan pengawasan yang lebih ketat dan penegakan hukum yang konsisten terhadap pelanggaran lingkungan seperti pembakaran sampah dan emisi gas buang yang tidak terkendali, dengan dukungan dari satuan tugas khusus; c. Pemkot Tangsel harus terus mengembangkan teknologi pemantauan kualitas udara dan memastikan data ini dapat diakses oleh masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan respons terhadap kondisi udara yang memburuk; d. Kolaborasi dengan pemerintah pusat dan lembaga internasional perlu diperkuat untuk mengakses teknologi dan pengetahuan terbaru dalam mengatasi polusi udara dan sampah; e. Peningkatan edukasi dan partisipasi publik harus menjadi prioritas, dengan mengadakan kampanye dan pelatihan yang bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kualitas udara dan lingkungan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSAKA

Buku/E-book:

- Cutlip, S. M., Center, A. H., & Broom, G. M. (2006). *Effective Public Relations*. Pearson Education. <https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/effective-public-relations/P200000006519>
- Cornelissen, J. (2020). *Corporate Communication: A Guide to Theory and Practice*. Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/corporate-communication/book258171>
- Wilcox, D. L., & Cameron, G. T. (2020). *Public Relations: Strategies and Tactics*. Pearson Education. <https://www.pearson.com/store/p/public-relations-strategies-and-tactics/P100002882062>
- Grunig, J. E. (2009). *Excellence in Public Relations and Communication Management*. Routledge. <https://www.routledge.com/Excellence-in-Public-Relations-and-Communication-Management/Grunig/p/book/9780805802276>
- Broom, G. M., Sha, B.-L., & Cameron, G. T. (2018). *Cutlip and Center's Effective Public Relations*. Pearson Education. <https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/cutlip-and-centers-effective-public-relations/P200000008136>
- Gehrt, J., & Moffitt, C. (2012). *Strategic Public Relations: 10 Principles to Harness the Power of PR*. Routledge. <https://www.routledge.com/Strategic-Public-Relations-10-Principles-to-Harness-the-Power-of-PR/Gehrt-Moffitt/p/book/9780415899187>
- Maulana, R. (2023). *Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Urban: Tantangan dan Peluang*. Bandung: Penerbit Media Nusantara.
- Nova, F. (2011). *Crisis Public Relations: Strategi PR Menghadapi Krisis, Mengelola Isu, Membangun Citra, dan Reputasi Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Press. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=874866>
- Smith, R. D. (2015). *Strategic Planning for Public Relations*. Routledge. <https://www.routledge.com/Strategic-Planning-for-Public->

- Relations/Smith/p/book/9781138122105
- Seitel, F. P. (2017). *The Practice of Public Relations* (13th Global Edition). Pearson Education Limited. <https://www.pearson.com/store/p/practice-of-public-relations-the-global-edition/P100000849449>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <https://alfabeta.co.id/produk/detail/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd>
- Scott, W. R. (2013). *Institutions and Organizations: Ideas, Interests, and Identities*. Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/institutions-and-organizations/book236160>
- Wahyudi, D. (2024). *Manajemen Lingkungan dalam Perkotaan: Studi Implementasi Program Kampung Iklim di Tangerang Selatan*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Wibowo (2018). *Ekologi Perkotaan*. Erlangga. <https://www.erlangga.co.id/produk/pendidikan-tinggi/1847-ekologi-perkotaan.html>

Jurnal ilmiah online:

- Fuller, R., Landrigan, P. J., Balakrishnan, K., Bathan, G., Bose-O'Reilly, S., Brauer, M., ... & Yan, C. (2022). Pollution and health: a progress update. *The Lancet Planetary Health*, 6(6), e535–e547. [https://doi.org/10.1016/S2542-5196\(22\)00090-0](https://doi.org/10.1016/S2542-5196(22)00090-0)
- Gwedla, N., Shackleton, C. M., & Olvitt, L. (2022). Trees stocks in domestic gardens and willingness to participate in tree planting initiatives in low-cost housing areas of the Eastern Cape, South Africa. *Urban Forestry & Urban Greening*, 68, 127484. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2022.127484>
- Koto, A. G., Hulalata, S., Eraku, S. S., Suprpto, S., & Moha, S. (2024). Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau di Kelurahan Kayubulan, Kecamatan Limboto. *Indonesian Journal of Spatial Planning*, 5(1), 33–40. <https://jurnal.ung.ac.id/index.php/spatial/article/view/19051>
- Mujianto, H. (2018). Pengaruh strategi public relations terhadap citra perusahaan (studi kasus pada hotel Grand Kopo Bandung). *Jurnal Komunikasi: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 4(1). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1679>
- Nurauliana, R., Jumanah, J., Fadillah, S., & Diana, S. (2023). Perbandingan Implementasi Program Smart City di Pulau Jawa dan Sumatera. *Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.33084/restorica.v9i1.3602>
- Qonaah, S. (2019). Strategi Kampanye Gerakan #BijakBerplastik PT Danone Aqua Dalam Merayakan Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2018. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 48–55. <https://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3066>
- Sumarni, L. (2023). Strategi Komunikasi City Branding Kota Tangerang dengan Promosi Wisata Budaya Kali Pasir. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 11(1), Jan–Jun 2024. <http://repository.umj.ac.id/20436/1/Strategi%20Komunikasi%20City%20Branding%20Kota%20Tangerang%20dengan%20Promosi.pdf>
- Santoso, E. (2023). Komunikasi Publik dan Strategi Pembangunan Berkelanjutan: Studi Kasus Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Komunikasi dan Pembangunan*, 12(2), 45–60. <https://jurnal.pusdikkesos.kemsos.go.id/index.php/jkp/article/view/774>
- Sagiyanto, A., Suryani, I., & Liliyana, L. (2021). Strategi Komunikasi Humas Pemerintah Kota Tangerang dalam Upaya Mempromosikan Destinasi Wisata Melalui Instagram (@humas_kota_tangerang). *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 12(2), 168–178. <https://jurnal.unikarta.ac.id/index.php/jki/article/view/1672>

Website:

- <http://dspace.uui.ac.id>
- <http://e-journal.uajy.ac.id>
- <https://mediaindonesia.com/megapolitan/604729/terkait-polusi-pemkot-tangsel-lakukan-antisipasi>
- <https://berita.tangerangselatankota.go.id/main/news/view/4302>
- <https://dlh.kulonprogokab.go.id/detil/1427/penerapan-program-kampung-iklim-untuk-menjaga-lingkungan-tetap-lestari>